

Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan yang Dialami Remaja dalam Keluarga

Mangali Harefa
Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
marthenluthermau@gmail.com

Abstract

Violence is often experienced by adolescents, both in physical form where adolescents experience abusive treatment, or in the form of verbal and psychological violence, where adolescents are often scolded with swear words and insults. Psychological violence experienced by adolescents is often threatened, always regulated and ordered by perpetrators. In addition, adolescents also experience violence in the form of financial violence, where adolescents get restrictions and controls on financial matters that are not appropriate. Crisis counseling is one way to deal with family violence experienced by adolescents. The crisis intervention method is a method to help individuals cope with negative and destructive emotional responses due to events that cause a crisis. One implementation of the crisis intervention method is the ABC method; (A) Achieve contact with person (achieving relationship with the person); (B) Boiling down the problem to its essential (focusing the problem on its part); (C) Cope actively with the problem (overcome the problem actively).

Keywords: violence against adolescents; Christian family; crisis counseling; youth services; Christian teenager

Abstrak

Kekerasan sering dialami oleh remaja, baik dalam bentuk fisik di mana remaja mengalami perlakuan kasar, atau dalam bentuk kekerasan verbal dan psikologis, di mana remaja sering dimarahi dengan kata-kata makian dan hinaan. Kekerasan psikologis yang dialami remaja adalah seringnya mendapatkan ancaman, selalu diatur dan diperintah oleh pelaku. Selain itu, remaja juga mengalami kekerasan dalam bentuk kekerasan finansial, di mana remaja mendapatkan pembatasan dan pengontrolan dalam hal keuangan dengan tidak yang semestinya. Konseling krisis merupakan salah satu cara dalam mengatasi kekerasan dalam keluarga yang dialami oleh remaja. Metode Intervensi krisis merupakan sebuah metode untuk menolong individu mengatasi respons emosionalnya yang negatif dan yang merusak karena peristiwa yang menimbulkan krisis. Salah satu implementasi metode intervensi krisis adalah metode ABC; (A) *Achieve contact with person* (mencapai hubungan dengan pribadi); (B) *Boiling down the problem to its essential* (memfokuskan masalah pada bagiannya); (C) *Cope actively with the problem* (menanggulangi masalah secara aktif).

Kata Kunci : kekerasan terhadap remaja; keluarga Kristen; konseling krisis; pelayanan remaja; remaja Kristen

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan usaha pembangunan di masa kini menyebabkan masyarakat menjadi semakin ruwet dan kompleks; kontak sosial jadi makin longgar; bahkan banyak terjadi disintegrasi masyarakat dan perorangan. Semua kejadian ini mendorong semakin banyak timbulnya gangguan psikis. Gangguan-gangguan psikis pada intinya hampir tidak

pernah disebabkan oleh satu kausa tunggal, melainkan faktor yang bersifat kompleks, seperti: faktor organis, faktor psikis, dan faktor sosio kultural. Kondisi jasmaniah dan rohaniah yang tidak efektif, juga penyakit-penyakit tertentu yang tidak bisa disembuhkan dan merusak sistem syaraf otak, akan mengakibatkan munculnya: perubahan karakter dan macam-macam gangguan psikis. Orang-orang yang memiliki predisposisi psikis yang lemah dan labil, ditambah dengan pengalaman-pengalaman traumatis, dan cara pemasakan yang keliru – yaitu internalisasi pengalaman-pengalaman traumatis dalam kehidupan kejiwaan dengan cara yang keliru – bisa memunculkan gejala: dekompensasi, psikosis, dan neurosa.¹

Di samping itu, masyarakat modern dengan proses mekanisasi, industrialisasi, urbanisasi, dan modernisasi, banyak memproduksi masalah-masalah sosial yang parah sebagai produk sampingan. Akibatnya, di mana-mana ada berlangsung ketidakadilan, kekejaman, pemerasan, kekerasan, pemaksaan, dan lain-lain, sehingga banyak muncul penderitaan dan kesengsaraan. Apalagi lingkungan sosial, terutama keluarga tidak mampu berfungsi sebagai “lembaga pendidik” dan “lembaga psiko-sosial” yang mengintegrasikan anak dalam keutuhan keluarga, lingkungan sedemikian ini pasti merangsang kemunculan banyak gangguan psikis dan disintegrasi kepribadian pada remaja. Kealpaan pemupukan kehidupan emosional pada usia kanak-kanak sampai remaja oleh orangtua, biasanya menghasilkan gejala psikopatis.²

Kekerasan dalam keluarga bukanlah fenomena yang baru. Kekerasan ini sudah berlangsung lama, tetapi belum mendapat perhatian publik. Kesadaran tentang kekerasan dalam keluarga sebagai suatu tindakan kriminal timbul sekitar tahun 1970-an. Pada waktu itu, penelitian-penelitian kekerasan dalam keluarga mulai diadakan dan bermunculanlah buku-buku yang membahas tentang kekerasan dalam keluarga. Nancy Nason, seorang peneliti di bidang kekerasan dalam keluarga menyatakan bahwa lahirnya kesadaran tentang kekerasan ini disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, masyarakat semakin memiliki sensitivitas tentang kekerasan. Kedua, munculnya gerakan anti kekerasan yang membangkitkan kelompok-kelompok untuk berbagi pengalaman hidup mereka. Ketiga, tantangan-tantangan teoretis dalam disiplin sosiologi menyokong penyelesaian suatu konflik tanpa kekerasan.³

Kasus kekerasan kepada remaja akhir-akhir ini semakin marak terjadi. Namun seringkali kekerasan itu jarang terungkap. Atau, hal ini sering dianggap sebagai masalah biasa karena kedua belah pihak tidak merasa itu sebagai masalah. Seringkali kekerasan terhadap remaja dianggap lumrah secara sosial, bahkan dipandang sebagai hal yang positif. Namun jika kita amati kekerasan tersebut dampaknya tidak bisa langsung kita amati, namun efeknya sangat jelas di saat remaja menjadi semakin dewasa. Pola asuh orang tua terhadap remaja yang terlalu keras akan menghasilkan remaja yang membe-

¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan* (Jakarta: Rajawali, 1986), x-xi.

²Ibid.

³Nancy Nason-Clark, *How Christian Comfort Family Violence* (Louisville: John Knox Press, 1997),

rontak, sementara orangtua yang *permisif* menghasilkan remaja yang mementingkan diri sendiri. Orang tua menjadi teladan bagi perilaku anak-anaknya. Baik atau buruk, semuanya menjadi alternatif pilihan remaja untuk bertindak serupa di masa depannya.⁴

Hasil penelitian dari *Familier and Work Institute and The Coloradu Tourt Amerika Serikat* pada tahun 2014, dari 200.000 anak remaja yang diwawancara, sebagian besar mengaku bahwasannya remaja sering diejek, diolok-olok atau dibicarakan hal-hal negatif tentang dirinya oleh orang lain atau anggota keluarganya sebanyak 94.000 anak (47%), pernah dipukul atau dilukai 74.000 anak (37%) dan diserang dengan senjata 32.000 anak (16%) yang akhirnya mengakibatkan trauma pada dirinya.⁵ Tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan yang terjadi selama ini juga terjadi karena adanya faktor lingkungan, yaitu: adanya budaya kekerasan. Seseorang melakukan kekerasan karena dirinya berada dalam suatu kelompok yang sangat toleran terhadap tindakan kekerasan. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan tersebut memandang kekerasan hal yang biasa atau wajar. Tindak kekerasan merupakan suatu fenomena yang kompleks, akibat dari berbagai faktor antara lain kemiskinan, rasial, penggunaan obat terlarang dan alkohol, paparan kekerasan usia dini (*child abuse*) dan kekerasan dari media masa. Bahwa tekanan ekonomi keluarga berpengaruh secara tidak langsung kepada kenakalan pelajar melalui gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua terhadap anak remajanya tersebut. Menyebutkan bahwa peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja adalah ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

Di Indonesia, khususnya Jakarta, Surabaya, dan Medan, kasus menunjukkan angka peningkatan. Tercatat selama 2014 terdapat 788 ribu kasus kekerasan terhadap remaja. Sepanjang kwartal pertama 2014 terdapat 226 kasus kekerasan terhadap anak di sekolah. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan kwartal yang sama tahun lalu yang berjumlah 196. Data tahun 2013, menyebutkan kekerasan fisik 247 kasus kekerasan seksual 426 kasus, dan kekerasan psikis 451 kasus. Jumlah tersebut, hanya terbatas pada yang tercatat, sementara yang tidak terdeteksi mungkin jauh lebih banyak lagi.⁶ Menurut Ketua Dewan Pengurus Yayasan Pulih, Miryam Nainggolan, di DKI Jakarta saja, terdapat 1.200 kasus kekerasan terhadap remaja kategori kekerasan dalam keluarga (KDRT).

Kemudian ada 1.299 kasus kekerasan terhadap remaja yang terjadi dalam keluarga. Sementara berdasarkan data Yayasan Pulih, pada tahun 2014 jumlah kasus kekerasan yang ditangani yayasan mencapai 150 kasus. Jumlah kasus ini meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2013 yang tercatat 116 kasus. "Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan cenderung meningkat dari tahun ke tahun," kata Miryam. Menurutnya, kasus kekerasan terhadap remaja ini bersifat konstruktif atau bukan bawaan. Artinya kekerasan terhadap remaja terjadi akibat perilaku kekerasan yang bisa jadi dise-

⁴Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. ke-3,2005), s229.

⁵[http:// Familier and Work Institute and The Coloradu Tourt Amerika Serikat.html](http://Familier and Work Institute and The Coloradu Tourt Amerika Serikat.html)

⁶<http://mantri-siaga.blogspot.com/2011/01/faktor-penyebab-perilaku-kekerasan-pada.html>.

babkan cara atau pola didikan di masa lalu. Faktor penyebab perilaku kekerasan ini antara lain faktor tingkat pendidikan dan kesejahteraan atau ekonomi. Oleh karena itu, kampanye ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat agar rantai kekerasan terhadap remaja bisa putus.⁷

Gangguan dalam hubungan dengan orangtua merupakan faktor psikososial yang utama dalam gejala bunuh diri pada remaja. Hubungan emosional yang baik antara orangtua dan remaja sangat dibutuhkan. Namun, jika terganggu mengakibatkan remaja menjadi putus asa, depresif, dan akhirnya mengambil keputusan untuk bunuh diri saja. Buat mereka, apapun resikonya, bunuh diri itu dipandang masih lebih ringan daripada persoalan atau kenyataan yang ada yang rasanya tidak mungkin terpecahkan seperti kegagalan dalam pelajaran sehingga mengecewakan orang tua, hamil sehingga memalukan orang tua, atau merasa tidak diterima oleh siapapun di dunia ini, merasa terasing, sendiri, tanpa ada orang yang mau mengerti apalagi menolongnya.⁸

Menurut Seto Mulyadi seorang Psikolog anak yang juga menjabat Ketua umum Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA), remaja sekarang banyak yang terperangkap dalam berbagai situasi sosial yang sangat tidak kondusif. Mereka stres oleh tekanan-tekanan dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, hingga memicu perilaku agresif yang seringkali tidak terkontrol sebagai akibat trauma yang mereka alami. Pemberian lingkungan yang tidak kondusif pada remaja, tekanan yang berlebihan dan hal-hal yang secara psikologis menyebabkan remaja terluka inilah yang oleh Seto Mulyadi, ditekankan sebagai kekerasan psikologis. Bentuknya bisa berupa tudingan, memberikan label buruk pada remaja, ancaman, tudingan ataupun umpatan, kata-kata yang kasar, maupun gerakan-gerakan mengancam, membuat anak terluka hatinya, membuat anak takut, stress dan sebagainya.⁹ Situasi seperti ini memanggil gereja untuk lebih meningkatkan pelayanan pastoralnya, sebab melalui pelayanan pastoral remaja dapat ditolong untuk mendapatkan kesembuhan, topangan, bimbingan, dan pendamaian.

Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa anak-anak menuju kearah kedewasaan. Remaja merupakan kelompok masyarakat yang berjumlah paling banyak. Secara psikologis, remaja termasuk kelompok yang sangat mudah terpengaruh dan jiwanya pun gampang bergolak. Hal itu akibat kondisi pribadi mereka yang belum terbentuk. Sesuai dengan pergolakan jiwa remaja, permasalahan yang muncul pun cukup beragam. Persoalan tersebut bukan hanya menjadi permasalahan remaja belaka, melainkan menjadi persoalan semua. Karena itu, masalah paling berat bagi orangtua adalah menyelamatkan sang anak dari masa remaja. Memasuki masa ini umumnya remaja merasa dirinya sudah besar, bukan arti dalam anak-anak lagi. Oleh karena itu terkadang anak cenderung susah diatur.

⁷<http://kampus.okezone.com/read/2012/02/02/373/568540/remaja-putri-harus-waspadaibahaya-kekerasan>

⁸Ibid., 218.

⁹http://shintaksari.multiply.com/journal/item/273/?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

Kecenderungan ingin mencoba hal-hal yang baru yang dilihat maupun yang didapat, lebih kepada rasa keingintahuan yang belum jelas manfaatnya bagi dirinya terlebih untuk orang lain. Perilaku yang tampak mencolok dalam kehidupan anak ketika memasuki fase remaja (pubertas) adalah munculnya salah satu gejala perilaku negatif, hasil penelitian Widowati bahwa tingkat pendidikan orangtua berhubungan dengan pola interpersonal antara orangtua dan anak.¹⁰ Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pada Bab 2 Pasal 3 bahwa, perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹¹

Kekerasan dalam keluarga adalah perbuatan terhadap seseorang terutama remaja, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik. Kekerasan dalam keluarga juga dapat diartikan kekerasan atau penganiayaan baik secara fisik maupun secara psikologis yang bertujuan menyakiti remaja dan dilakukan secara sengaja oleh orangtuanya atau orang dewasa lainnya. Adapun kekerasan yang sering dialami remaja adalah kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik di mana remaja mengalami perlakuan kasar dengan ditampar, dijambak, didorong hingga terjatuh dan bahkan dilempar dengan menggunakan benda. Remaja juga mengalami kekerasan verbal dan psikologis, di mana remaja sering dimarahi dengan kata-kata makian dan hinaan. Sedangkan kekerasan psikologis yang remaja alami adalah remaja sering mendapatkan ancaman, selalu diatur dan diperintah oleh pelaku. Selain itu, remaja juga mengalami kekerasan dalam bentuk kekerasan finansial, di mana remaja mendapatkan pembatasan dan pengontrolan dalam hal keuangan dengan tidak yang semestinya.

Kekerasan lain yang remaja alami adalah kekerasan emosional dari lingkungan, di mana remaja tidak mendapatkan pertolongan dan perhatian yang semestinya dari orang-orang terdekat serta masyarakat sekitar yang mengetahui jika remaja mendapatkan kekerasan dalam keluarga. Remaja juga mengalami kekerasan dalam bentuk lainnya, baik itu kekerasan seksual maupun kekerasan spiritual. Kekerasan dalam keluarga yang remaja alami memiliki berbagai dampak terhadap diri remaja, seperti remaja terjadi penurunan prestasi akademik serta hilangnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan dan trauma. Remaja juga menyimpan rasa dendam dan sakit hati terhadap pelaku kekerasan serta masih merasakan trauma akibat dari kekerasan yang dialaminya. Selain itu, kekerasan dalam keluarga yang remaja alami juga berdampak pada rasa kepercayaan diri remaja, di mana remaja memiliki rasa percaya diri yang rendah. Remaja juga cenderung mengalami kesulitan untuk dapat mempercayai orang lain, tidak merasa kerasan untuk tinggal di rumah dan terkadang bersikap melanggar hukum dan norma sosial.

Dampak lainnya terdapat pada sikap remaja dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, di mana remaja tidak dapat menjalin komitmen yang serius dengan satu pria dan menetapkan kriteria tertentu terhadap lawan jenis yang akan mendekatinya. Selain

¹⁰NMP, "Mengapa Rancangan UU Anti-KDRT Diperlukan?", *Kompas*, 5 Juni 2012, 11.

¹¹Ibid.

itu, kekerasan dalam keluarga yang remaja alami juga memiliki dampak pada perilaku dan emosional remaja, di mana remaja jadi suka berkata kasar. Namun terdapat dampak positif yang muncul pada diri remaja, di mana remaja tidak menginginkan masalahnya diselesaikan dengan cara kekerasan, di mana remaja ingin menyelesaikan masalah dengan cara yang demokratis. Terdapat berbagai faktor yang turut mempengaruhi hingga menyebabkan remaja mengalami kekerasan dalam keluarga. Adapun faktor-faktor tersebut adalah faktor melakukan kekerasan, di mana pelaku kekerasan tersebut atau yang tak lain adalah ayah tiri remaja memiliki pengalaman dalam hal kekerasan. Faktor lainnya adalah kondisi psikologis remaja, di mana sebagai seorang anak remaja tidak mengetahui hak-haknya serta terjadinya perceraian pada kedua orangtua remaja sehingga remaja memiliki ayah tiri. Selain itu, peneliti menemukan faktor lain yang turut mendorong mengapa remaja mendapatkan kekerasan dalam keluarga, yaitu faktor persepsi orangtua tentang pentingnya memberikan hukuman terhadap anak, sikap menentang pada remaja, riwayat kesehatan orangtua serta persepsi sosial terhadap kehidupan dalam keluarga.¹²

Dalam kebudayaan timur, masih banyak orang tua yang menganggap anak adalah milik orang tua sehingga dapat diperlakukan dengan bebas dan sesuka hati. Padahal, remaja berhak memiliki kehidupannya sendiri, menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Tentu saja peran orang tua sangat besar sebagai pembimbing. Sebagian orang sering mengatakan bahwa memukul anak adalah bagian dari kegiatan mendisiplin anak¹³ (Band. Ams. 13:24; 23:13-14). Namun, tidak sedikit hukuman yang diberikan mengarah pada penyiksaan, ini bukan lagi tindakan mendisiplin tetapi tindakan penyiksaan. Tindakan ini malah dapat menggoreskan luka hati, kepahitan bahkan trauma yang dalam pada diri si anak atau remaja. Akibatnya, remaja yang tidak berdaya untuk melawan dan membebaskan dirinya akan memendam kebencian, kemarahan dan kepahitan di dalam dirinya. Kelak, bila ini berlangsung terus menerus ia akan tumbuh sebagai seorang remaja yang brutal, binal, bertindak kasar sehingga menyakiti hati orang lain, suka melanggar kehormatan seks lawan jenis dan bahkan melakukan berbagai tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri. Atau yang terjadi malah sebaliknya. Ia dapat menjadi seorang yang pemurung, rendah diri, menarik diri dari pergaulan, perasaannya sangat peka dan mudah terluka, cepat tersinggung dan membesar-besarkan kekurangan sendiri, ada rasa khawatir terhadap dirinya sendiri. Remaja yang bermasalah jenis ini sering memperlihatkan adanya rasa bingung, banyak menggunakan waktu untuk melamun keadaan-keadaan dirinya. Dalam taraf intensitas yang lebih tinggi lagi remaja yang

¹²James Leehan, *Pastoral Care for Survivors of Family Abuse* (Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1990), 115.

¹³Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 1–14, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

bermasalah jenis ini cenderung menjadi peminum, penghisap candu, narkotik, morfinis, dan tega bunuh diri.¹⁴

Kekerasan yang terjadi dalam keluarga menuntut gereja untuk tidak menutup mata atas kenyataan yang ada.¹⁵ Pengalaman tersebut merupakan realita yang tidak dapat dipungkiri. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga merupakan fakta dan peristiwa dalam kehidupan remaja. Dalam hal ini gereja merupakan tempat yang paling tepat dan pertama untuk mendapatkan pertolongan atas tindak kekerasan yang dialami remaja dalam keluarga. Sehubungan dengan itu, James menegaskan bahwa gereja bukan hanya tempat yang tepat, tetapi juga tempat di mana remaja dapat ditolong untuk mengatasi trauma akibat kekerasan dalam keluarga yang dialaminya.¹⁶

Gereja sebagai lembaga keagamaan dan lembaga yang terdekat dalam kehidupan keluarga seharusnya merupakan institusi terdepan untuk menangani dan mengatasi trauma akibat kekerasan dalam keluarga. Gereja merupakan sumber dukungan yang paling vital bagi para korban kekerasan dibandingkan dengan apa yang dilakukan masyarakat. Oleh karena itu, gereja harus sungguh-sungguh memberikan pelayanan, baik diminta maupun tidak diminta oleh keluarga. Kekerasan dalam keluarga terhadap remaja bukan semata-mata merupakan persoalan sosial, psikologis, dan hukum, melainkan juga persoalan teologis, sebab tindakan kekerasan tidak sesuai dengan kehendak Allah, sebab itu gereja harus melakukan upaya penghapusan kekerasan. Korban membutuhkan perhatian dan kepedulian gereja atas persoalan kekerasan yang remaja alami. Pelayan pastoral semestinya melihat dan memperhatikan kekerasan yang terjadi dan trauma yang mengikutinya dan peristiwa itu janganlah dianggap sebagai tindakan kekhilafan semata.

PEMBAHASAN

Upaya Gereja Mengatasi Kekerasan Remaja dalam Keluarga

Konseling Krisis

Selain luka fisik, remaja juga menderita secara psikis. Ia membutuhkan perhatian untuk disembuhkan. Remaja menderita tekanan batin. Ia merasa kuatir, menjadi tidak tenang, merasa tidak berdaya, dan menyalahkan diri sendiri. Secara sosial, ia mengalami keterasingan hubungan dengan masyarakat dan persekutuan jemaat. Akibatnya, remaja berada dalam situasi krisis dan mengatasi krisisnya secara destruktif. Kekerasan yang dialami remaja dalam keluarga merupakan suatu peristiwa krisis. Tak seorang remaja pun mengharapkan terjadinya kekerasan dalam dirinya. Gambaran tentang keluarga bahagia, harmonis merupakan dambaan dan impian setiap anak dan remaja di dunia ini. Selain sebagai peristiwa krisis, kekerasan dalam keluarga yang terjadi pada remaja sekaligus mengakibatkan pengalaman traumatis bagi remaja. Remaja yang mengalami tindak

¹⁴Agnes Maria, Layantara. *Luka Batin. Penyebab, Dampak dan Penyembuhannya* (Jakarta: Yayasan Maranatha Krista cet. 4, 2005), 8-9.

¹⁵Sri Wening, "Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 74–91, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios%0A>.

¹⁶Leehan, *Pastoral Care for Survivors of Family Abuse*, 116

kekerasan berada dalam krisis. Kekerasan terhadap remaja telah meninggalkan luka batin yang dalam, rasa tidak berdaya, putus asa dan trauma. Kekerasan itu menyebabkan remaja berada dalam situasi berbahaya, baik fisik maupun psikis, dan menggiring remaja kepada kehancuran hidupnya. Sebab itu, remaja, korban kekerasan dalam keluarga, berada dalam situasi krisis dan memerlukan pertolongan.

Konseling krisis kekerasan dalam keluarga yang dialami oleh remaja adalah menggunakan metode intervensi krisis. Intervensi krisis merupakan sebuah metode untuk menolong individu mengatasi respons emosionalnya yang negatif dan yang merusak karena peristiwa yang menimbulkan krisis. Metode intervensi krisis merupakan metode yang relatif baru dalam pelayanan pastoral. Penggunaan metode ini dalam pelayanan dan konseling pastoral dipelopori oleh Anton Boisen. Idenya tentang krisis terlihat dalam karyanya *The Exploration of the Inner World* dan lebih eksplisit lagi dalam *Religion in Crisis and Custom*. Boisen memandang krisis bukan hanya sebagai suatu bahaya tetapi juga sebagai suatu kesempatan bagi pertumbuhan emosional dan spiritual individu.¹⁷

Salah satu implementasi metode intervensi krisis adalah metode ABC. Metode ini pertama kali diformulasikan oleh Warren L. Jones dan dikembangkan kemudian oleh David K. Switzer dan Howard Clinebell.¹⁸ Dalam metode ABC terdapat tiga komponen, yaitu: (A) *Achieve contact with person* (mencapai hubungan dengan pribadi); (B) *Boiling down the problem to its essential* (memfokuskan masalah pada bagiannya); (C) *Cope actively with the problem* (menanggulangi masalah secara aktif). Penggunaan metode intervensi ABC dalam konseling krisis untuk mengatasi trauma yang dialami remaja dimaksudkan untuk mengurangi respons emosional dari remaja yang cenderung mengarah kepada kerusakan hidup. Metode ini dipakai untuk mengarahkan respons emosional remaja yang mengalami kekerasan dan trauma kepada jalan keluar masalahnya secara konstruktif.

Ada langkah-langkah konseling krisis yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan trauma remaja, yaitu dengan menggunakan metode ABC. Tiga komponen dalam metode ini dirinci menurut pengembangan yang dilakukan oleh Switzer, yakni:¹⁹ (1) *Achieve contact with person* (mencapai hubungan dengan konseli), terdiri dari membangun hubungan, mengenal masalah yang ada sekarang ini dan peristiwa yang memicu, membantu pengungkapan katarsis, membangun suatu pengertian yang penuh pengharapan; (2) *Boiling down the problem to its essential* (memfokuskan masalah pada bagiannya, terdiri dari menyelidiki situasi sekarang ini dan mengenal ancaman; (3) *Cope actively with the problem* (menanggulangi masalah), yaitu menginventarisasi sumber-sumber penanggulangan masalah, membantu dalam membuat keputusan, menekankan hubungan dengan orang lain, dan meringkaskan pembelajaran yang baru.

Membangun Kelompok Pertumbuhan

¹⁷Howard Stone, *Crisis Counseling* (Philadelphia: Fortress, 1976), 3-4.

¹⁸David K. Switzer, *The Minister as Crisis Counselor* (Nashville: Abingdon Press, 1980), 32.

¹⁹*Ibid.*, 79.

Ada banyak kelebihan pendampingan pastoral dalam bentuk kelompok pertumbuhan sehingga perlu dilaksanakan bagi remaja yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Kelompok pertumbuhan adalah suatu kelompok yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²⁰ Pertama, tujuan utamanya adalah pertumbuhan pribadi remaja yang mengalami kekerasan dan trauma secara emosional, antarpribadi, intelektual dan jasmani. Kedua, menggunakan suatu gaya kepemimpinan yang fokusnya adalah untuk memuluskan pertumbuhan. Ketiga, perspektif yang mengarahkan adalah orientasi pertumbuhan, yang banyak menekankan pada potensi yang belum digunakan. Dalam hal ini keefektifan hidup dan pertumbuhan pada masa sekarang lebih ditekankan daripada kegagalan di masa lalu atau hambatan dan masalah yang dihadapi sekarang. Kelompok pertumbuhan bukan kelompok konseling atau terapi, tetapi kelompok pendampingan timbal balik. Keempat, kelompok cukup kecil untuk “memungkinkan berkembangnya rasa percaya dan hubungan yang mendalam.” Kelima, kelompok bergerak bolak-balik dari sharing tentang soal-soal pribadi ke pemahaman isi (ide atau keterampilan hubungan) yang relevan untuk kebutuhan akan partisipasi pertumbuhan. Keenam, perubahan konstruktif dalam sikap perasaan, perilaku dan hubungan. Keenam hal tersebut merupakan hal-hal yang didorong dalam kelompok pertumbuhan, dan tentu saja pertumbuhan rohani. Pertumbuhan rohani sebagai inti dari seluruh pertumbuhan manusia, tetap menjadi tujuan pokok kelompok pertumbuhan sebagai kelompok dalam gereja.

Kelompok pertumbuhan adalah suatu bentuk pendampingan pastoral melalui persekutuan dan konseling yang digabungkan, dalam hal ini konseling krisis. Sedangkan, bila dikaitkan dengan kelima fungsi pelayanan pastoral, kelompok pertumbuhan mempunyai fungsi untuk memelihara karena orientasi pertumbuhannya lebih menekankan pada potensi yang belum digunakan serta fungsi membimbing karena melalui pendekatan konseling krisis anggotanya ditolong untuk memanfaatkan informasi yang diberikan dalam mencoba memahami situasinya, dalam membuat keputusan yang baik, atau dalam menanggulangi masalahnya secara konstruktif.²¹ Sebagai sebuah metode, kelompok pertumbuhan adalah bentuk pendampingan pastoral yang efektif, menurut Clinebell, kelompok kecil adalah metode yang wajar dan telah teruji ketahanannya dalam sejarah gereja karena penggunaannya telah menjadi faktor yang dinamis dalam setiap kekuatan pembaruan rohani dalam gereja. Koinonia atau persekutuan Kristen dalam kelompok kecil yang menjadi realitas yang dialami, dapat menghasilkan pertumbuhan dan transformasi sosial dalam gereja.

Dalam kelompok kecil, remaja yang mengalami kekerasan dalam keluarga dapat bertumbuh dengan cepat. Bersama dengan saudara seiman yang sehat, ia lebih bebas mengemukakan isi hatinya, mengajukan pertanyaan dan merasakan keakraban yang sesungguhnya. Adanya penerimaan, pengakuan dan perhatian yang saling dibagikan dalam kelompok kecil membantu remaja yang mengalami kekerasan dalam keluarga

²⁰Clinebell Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 474

²¹Ibid., 428.

meningkatkan kualitas dan gairah hidupnya sebagai ciptaan baru. Bahkan melalui persekutuan kelompok kecil ini, remaja dapat melibatkan diri dalam aktivitas lain, misalnya pemahaman Alkitab, olah raga bersama, rekreasi dan lain-lain. Selain itu, remaja dapat mulai mengembangkan talenta yang diberikan Tuhan kepadanya, misalnya dalam musik, pujian, mengunjungi orang sakit, melayani ke desa-desa dan kegiatan pelayanan lain yang amat bervariasi.

Kunci keberhasilan pelayanan dalam kelompok ini adalah komunikasi yang terjadi dalam kelompok, di mana kehidupan bertemu dengan kehidupan dan kejujuran menjadi saluran anugerah Allah. Melalui keterbukaan dan kejujuran, iklim ketergantungan yang memperlancar pertumbuhan diciptakan. Kelompok pertumbuhan juga merupakan sarana untuk mendukung konseling krisis karena ada hubungan yang saling melengkapi antara konseling krisis dan kelompok pertumbuhan. Kelompok pertumbuhan dapat memudahkan orang memasuki terapi (tindakan penyembuhan) lebih cepat karena tumbuhnya kesadaran kebutuhan akan pertolongan. Kelompok pertumbuhan juga dapat menjadi lingkungan yang memelihara dan menyembuhkan bagi remaja yang sedang mengalami kekerasan.²²

Berbagai kelompok pertumbuhan, yakni kelompok konseling edukatif; kelompok pertumbuhan iman; kelompok sharing; dapat digunakan untuk menolong para remaja untuk memperkuat rasa identitas mereka; mengembangkan keterampilan hubungan yang baru dengan lawan jenis; meningkatkan perasaan mereka tentang harga diri; memelihara bagian dewasa batiniah keperibadian mereka dalam mengendalikan hidup mereka; meneguhkan dan membimbing seksualitas mereka yang sedang mekar; dan mengembangkan iman mereka yang aktif dan nilai-nilai etis mereka yang bertanggung jawab. Hal-hal yang menjadi pergumulan utama mereka di masa remaja untuk menjadi dewasa, dan juga tugas perkembangannya.

Dibanding dengan bentuk pelayanan pastoral yang individual, selain sangat efektif karena alasan-alasan yang disebutkan sebelum ini, yang berhubungan dengan fungsinya, kelompok pertumbuhan sebagai pelayanan yang dilakukan dalam kelompok sangat efektif bagi remaja karena sangat kontekstual dengan kebutuhan remaja dan cara mereka belajar. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut ini:²³

Pertama, remaja sangat ingin berada bersama teman-teman sebayanya karena mereka sangat *peer-oriented*. Kelompok pertumbuhan adalah tempat di mana remaja dapat berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Berada bersama dengan teman-teman sebaya membuat remaja merasa aman. Dengan demikian, kelompok pertumbuhan dapat menjadi lingkungan dan suasana belajar yang kondusif bagi remaja. Kelompok pertumbuhan adalah tempat di mana remaja dapat bertumbuh bersama dengan teman-teman sebayanya, dalam iman dan pribadinya.

Kedua, remaja tidak senang untuk digurui. Mereka lebih suka untuk menemukan sendiri atas jawaban hal-hal yang menjadi tanda tanya dalam dirinya. Dalam kelompok

²²Ibid., 476.

²³Marry Rebecca, *Tumbuh Bersama Sahabat II* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), 86.

pertumbuhan, pemimpin kelompok tidak melakukan komunikasi satu arah untuk memberikan pengajaran-pengajaran tertentu, seperti mengajar di depan kelas. Melalui mekanisme belajar yang dilakukan dalam kelompok, yaitu sharing, mendengar, memberikan pendapat dan tanggapan, dengan pemimpin kelompok yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator, maka remaja belajar tanpa merasa digurui karena mereka terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut.

Ketiga, remaja (memang) membutuhkan orang dewasa, tapi tidak dalam figur orang tua yang otoriter. Remaja membutuhkan guru atau pelayan remaja atau pelatihnya sebagai tempat untuk mendapatkan peneguhan dan mendapatkan hal-hal baru. Dalam kelompok pertumbuhan, proses belajar menjadi efektif karena sesuai dengan cara belajar remaja itu sendiri. Remaja juga dapat berelasi dengan orang yang lebih tua (dalam hal ini pemimpin kelompok) secara positif, tanpa terhalang oleh batasan-batasan yang dibuat sendiri oleh remaja (maupun orang dewasa) karena persepsi-persepsi salah yang terlanjur terbentuk. Oleh karena itu, dibutuhkan tanggung jawab dari pemimpin kelompok yang sedang menguatkan peran orangtua, tapi juga sedang memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengeluarkan emosinya.

Keempat, dikaitkan dengan minat sosial remaja, melalui sharing dan proses konseling timbal balik yang berlangsung dalam kelompok pertumbuhan, maka beberapa minat sosial remaja dapat diakomodasi dalam kelompok pertumbuhan. Diantara minat-minat sosial tersebut misalnya percakapan dan menolong orang lain. Melalui percakapan dalam kelompok pertumbuhan, remaja bukan saja dapat saling sharing, tapi mereka dapat memperoleh pandangan-pandangan baru yang terarah melalui konseling edukatif dan penelaahan Alkitab. Dalam kelompok pertumbuhan, peserta adalah penolong dan orang yang ditolong sekaligus karena hubungan yang ada di dalamnya adalah hubungan yang saling memberi.²⁴ Remaja yang pada dasarnya mempunyai sifat ingin menolong orang lain, dan di lain sisi juga ingin dihargai, sangat tertolong dengan adanya kelompok pertumbuhan karena di sini minat sosial mereka untuk menolong orang lain dapat disalurkan, dan perbuatan mereka diterima dalam kelompok. Hal ini sangat berarti bagi remaja karena secara psikologis akan membuat mereka merasa berharga dan dihargai, sehingga mereka tidak akan kehilangan minat mereka untuk menolong orang lain karena merasa yang dilakukannya sia-sia.

Kelima, minat religius remaja juga dapat terjaga dan diarahkan dalam kelompok pertumbuhan. Dengan berada bersama teman-teman sebayanya yang seiman, minat agama remaja yang akan naik dan akan turun, akan terjaga dan tidak cenderung menyimpang kepada bentuk-bentuk baru agama atau kultus-kultus. Dalam kelompok pertumbuhan remaja berada dalam suatu ikatan religius dengan teman-teman sebayanya. Dibantu oleh pemimpin kelompok, remaja dibimbing untuk memaknai imannya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya dan kepada komitmen-komitmen agama yang benar.

²⁴Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 464.

Keenam, secara psikologis suasana yang terbangun dalam kelompok pertumbuhan “dengan jumlah anggota yang cukup kecil sehingga memungkinkan terciptanya rasa percaya dan hubungan yang mendalam”, akan menumbuhkan rasa percaya diri Remaja, apalagi untuk remaja-remaja awal. Remaja yang mempunyai kebutuhan untuk dikasihi, disukai, dimengerti, dianggap berarti, dimiliki, menerima perhatian, dan di sisi lain kebebasan, bisa mengalami hal-hal ini dalam kelompok pertumbuhan.

Ketujuh, remaja mempunyai kecenderungan untuk menyamakan diri dengan kelompok teman sebayanya, dalam sikap, minat, perilaku, juga nilai-nilai hanya demi mendapat penerimaan kelompok. Dan, sayangnya belum tentu sikap, minat, perilaku dan nilai-nilai itu baik dan benar. Padahal, setiap individu, termasuk remaja diciptakan oleh Tuhan secara unik. Dalam kelompok pertumbuhan, aktualisasi diri remaja dapat dituntun kepada pengenalan bahwa keunikan dirinya terdapat pada kenyataan bahwa dirinya adalah milik Kristus yang sudah ditebus, sehingga dirinya sekarang adalah satu ciptaan baru dengan sikap, minat, perilaku, dan nilai-nilai yang baru seperti yang diajarkan dan dilakukan oleh Yesus sendiri, yang beritanya terdapat dalam Alkitab. Di sini remaja dibimbing untuk menemukan identitas diri mereka yang sebenarnya di dalam Kristus.

Kedelapan, remaja membutuhkan ruang atau tempat dan pengalaman yang dapat melancarkan pertumbuhan mereka ke arah kedewasaan. Kelompok pertumbuhan dapat menjadi tempat remaja mencoba dan menilai keefektifan dari begitu banyak pola-pola perilaku manusia, jika iklim yang diciptakan dalam kelompok adalah ketergantungan melalui kejujuran dan keterbukaan komunikasi. Hal ini dilakukan dengan bantuan pemimpin kelompok yang bertindak sebagai fasilitator. Terkait dengan kepemimpinan, maka ada langkah-langkah yang perlu dipersiapkan agar kepemimpinan yang memadai dapat dihadirkan dalam kelompok pertumbuhan.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh para calon pemimpin kelompok ini adalah:²⁵ (1) Mengalami beberapa kelompok pertumbuhan. Tujuannya adalah untuk mempertinggi pertumbuhan pribadi calon pemimpin dan mempelajari berbagai gaya dan teknik yang memudahkan pertumbuhan dengan jalan mengalaminya sendiri sebagai seorang anggota kelompok. (2) Mempelajari konsep-konsep dasar yang berlaku dari dinamika antarpribadi dan dinamika kelompok, metode kelompok dan keterampilan fasilitator, dengan cara membaca beberapa buku pokok di bidang-bidang tersebut. Misalnya tentang mempublikasikan dan perekrutan suatu kelompok; fungsi fasilitator dan metode-metode evaluasi dalam kelompok. (3) Memimpin secara bersama satu kelompok atau lebih dengan seorang fasilitator yang berpengalaman. Hal ini akan memungkinkan calon pemimpin mempelajari berdasarkan pengamatannya atas fasilitator lainnya dan dari evaluasi atas apa yang dibuatnya sendiri dalam kelompok oleh fasilitator lainnya.

Kelompok pertumbuhan adalah bentuk pelayanan pastoral yang perlu dilakukan bagi remaja karena fungsinya dan metode sangat sesuai dengan kebutuhan remaja dan

²⁵A.M. Mangunhardjana, *Pendampingan Kaum Muda: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 26.

kontekstual dengan cara belajar remaja, sehingga dapat memberikan hasil yang positif dalam mencapai tujuan pelayanan pastoral.

KESIMPULAN

Pertama, Kekerasan menimbulkan rasa sakit secara fisik, seperti luka, perih akibat tamparan, rasa sakit akibat pukulan dan psikosomatis. Penderitaan fisik ini menyebabkan aktivitas sehari-hari remaja menjadi terbatas, baik di rumah maupun di luar rumah. Secara psikis, korban merasa tidak berdaya, tertekan, rasa tidak aman tinggal dalam rumah, kuatir, takut, rasa tidak berguna. Penderitaan psikis ini menyebabkan remaja kurang menghargai hidupnya, kurang kreatif melakukan hal-hal yang baru, menutup diri, dan lain sebagainya. Kedua, kekerasan dalam keluarga yang dialami oleh remaja berarti pemberlakuan fungsi-fungsi pelayanan pastoral yang meliputi menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan, memelihara dan mengutuhkannya. Pelayanan ini merupakan pelayanan kepada manusia seutuhnya (holistik) yang diwarnai dengan penerimaan, empati dan kasih. Bentuk pendampingan pastoral kekerasan dalam keluarga yang dialami oleh remaja adalah konseling krisis dengan menggunakan metode intervensi krisis ABC (mencapai hubungan dengan konseli, memfokuskan masalah pada bagiannya, menanggulangi masalah) dan kelompok pertumbuhan. Ketiga, konseling krisis dan kelompok pertumbuhan merupakan bentuk pendampingan pastoral yang efektif untuk mengatasi akibat kekerasan yang dialami remaja dalam keluarga. Konseling krisis dan kelompok pertumbuhan merupakan upaya dalam menolong remaja agar remaja diberdayakan untuk mengatasi krisis secara konstruktif dengan kemampuannya sendiri. Dengan menggunakan metode intervensi krisis, remaja ditolong untuk menghilangkan atau mengurangi tanda yang membimbingnya kepada tindakan yang destruktif sambil remaja belajar mengatasi masalahnya sendiri.

KEPUSTAKAAN

- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
http://shintaksari.multiply.com/journal/item/273/?&show_interstitial=1&u=%2Fjoul%2Fitem
<http://Familiier and Work Institute and The Coloradu Tourt Amerika Serikat.html>
<http://mantri-siaga.blogspot.com/2011/01/faktor-penyebab-perilaku-kekerasan-pada.html>
<http://kampus.okezone.com/read/2012/02/02/373/568540/remaja-putri-harus-waspadai-bahaya-kekerasan>
Kartini, Kartono. *Patologi Sosial 3. Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali, 1986.
Layantara, Agnes Maria. *Luka Batin. Penyebab, Dampak dan Penyembuhannya*. Jakarta: Yayasan Maranatha Krista cet. 4, 2005.
Leehan, James. *Pastoral Care for Family Abuse*. Louisville: John Knox Press, 1989.

- Mangunhardjana, A.M. Pendampingan Kaum Muda; Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- 2005-2007.
- Rebecca, Marry. Tumbuh Bersama Sahabat II. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Sarwono, Sarlito W. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada cet. 3, 2005.
- Stone, Howard. Crisis Counseling. Philadelphia: Fortress, 1976.
- Switzer, David K. The Minister as Crisis Counselor. Nashville: Abingdon Press, 1980.
- NMP, "Mengapa Rancangan UU Anti-KDRT Diperlukan?", Kompas 5 Juni 2012.
- Soesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 1–14. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Wening, Sri. "Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 74–91. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios%0A>.